

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan tentang Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pembelajaran ini penulis hanya menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif. *Cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.<sup>1</sup> *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

<sup>2</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. IV, hal. 4

kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>3</sup> Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>4</sup>

Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang siswanya belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil, serta siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerjasama dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

<sup>4</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

<sup>5</sup> Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural dari pembelajaran. Menurutnya, bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.<sup>6</sup> Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa.

Dalam pembelajaran, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran dengan teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab mempelajari materi yang akan dipresentasikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
- (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.

---

<sup>6</sup> Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

- (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.<sup>7</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Berikut merupakan realita dalam pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>8</sup>

- (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

#### **b. Unsur-Unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif.**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-

---

<sup>7</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 206

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 205-206

asalan. Ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).<sup>9</sup>

Adapun lima unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara untuk membangun saling ketergantungan positif yaitu:<sup>10</sup>

- (a) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Siswa harus bekerjasama untuk mencapai tujuan.
- (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 212

<sup>10</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58-59

- (d) Setiap siswa ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan siswa dalam kelompok.

## 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.<sup>11</sup> Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.<sup>12</sup> Maksudnya antara anggota kelompok harus saling bekerjasama demi kesuksesan bersama.

Beberapa cara untuk menumbuhkan tanggung jawab perseorangan yaitu:<sup>13</sup>

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- (b) Melakukan asesment terhadap setiap siswa.
- (c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada guru maupun kepada siswa di depan kelas.
- (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat hasilnya.

---

<sup>11</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 58

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

<sup>13</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 60

- (e) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya.
  - (f) Menugasi siswa mengajar temannya.
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.<sup>14</sup> Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>15</sup> Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif.

Ciri-ciri interaksi promotif atau tatap muka yaitu:<sup>16</sup>

- (a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- (b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- (c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- (d) Saling mengingatkan.
- (e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- (f) Saling percaya.

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 212

<sup>15</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

<sup>16</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 60

(g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

#### 4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup> Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

#### 5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.<sup>18</sup> Pendidik perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

### **c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan

---

<sup>17</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 212

<sup>18</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 61



materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1.) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>19</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda-beda.<sup>20</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

#### 2.) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu:<sup>21</sup>

a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245

<sup>21</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

dengan perencanaan pelaksanaan. Maksudnya, pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.
- d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.<sup>22</sup>

### 3.) Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.<sup>23</sup>

### 4.) Ketrampilan Bekerjasama

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran...*, hal. 245

<sup>23</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 207

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong, dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, yaitu keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slavin dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, maksudnya keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran...*, hal. 60

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim, et. all. dalam Umi Kulsum, yaitu:<sup>25</sup>

1.) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada siswa kelompok atas yang bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2.) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik, melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar dengan saling menghargai satu sama lain.

---

<sup>25</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 83-84

### 3.) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda yang masih kurang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

#### **e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan saling kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>26</sup>

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Alma, dkk, *Guru Profesional...*, hal. 82

<sup>27</sup> Trianto, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, hal. 48-49

**Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

## 2. Tinjauan tentang Model *Index Card Match*

### a. Pengertian *Index Card Match*

*Index card match* adalah suatu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk lebih aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa tanggungjawab dalam kelompok belajarnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya, menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *index card match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri

dari kartu yang berisi pertanyaan–pertanyaan dan kartu–kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan–pertanyaan tersebut. Biasanya pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi ataupun topik dalam program pembelajaran dapat terselesaikan tepat waktu, namun pendidik terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diingat kembali oleh siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan peninjauan ulang atau review untuk mengetahui pemahaman siswa yang mendalam tentang materi qurban. Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau kembali materi yang sudah dipelajari. Materi yang dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran daripada materi yang tidak dibahas.

Menurut Suprijono model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* (mencari pasangan) adalah model yang cukup menyenangkan jika digunakan untuk mengulangi kembali materi yang telah diberikan sebelumnya.<sup>28</sup> Namun demikian, materi barupun tetap bisa diajarkan dengan model ini dengan catatan, siswa diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

---

<sup>28</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 120

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggungjawab siswa atas materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melempar pertanyaan kepada pasangan lain.

Kegiatan belajar bersama ini dapat membantu memacu belajar yang aktif dan kemampuan untuk mengajar kegiatan kerjasama kelompok kecil yang memungkinkan untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* termasuk suatu cara pembelajaran yang digunakan untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu *index* yang berupa jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

**b. Langkah–Langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match***

Langkah–langkah penerapan model pembelajaran *index card match* adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah potongan–potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada didalam kelas.
- 2) Bagilah kertas–kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Pada separuh bagian, tulis pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari dan setiap kertas berisi satu pertanyaan.



- 4) Pada separo kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi telah dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Bagi setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo siswa akan mendapatkan soal dan separo yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 7) Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah kepada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhir proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

***Index Card Match***

- 1) Kelebihan Model *Index Card Match* yaitu:
  - a. Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar.
  - b. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
  - c. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

- d. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.
  - e. Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain.
  - f. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
  - g. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.
- 2) Kelemahan Model *Index Card Match* yaitu:
- a) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.
  - b) Pendidik meluangkan waktu yang lebih untuk membuat persiapan.
  - c) Pendidik harus memiliki jiwa demokratis dan ketrampilan yang memadai dalam hal pengelolaan kelas.
  - d) Menuntut sifat tertentu dari siswa atau kecenderungan untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
  - e) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas yang lain.

### **3. Tinjauan tentang Belajar dan Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>29</sup> Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari

---

<sup>29</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 116

pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum.<sup>30</sup> Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari materi yang sudah dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Secara umum belajar dapat diartikan dengan proses perubahan perilaku akibat interaksi antara individu dan lingkungan.<sup>31</sup> Karena belajar itu hakikatnya tidak cuma menguasai hal psikomotorik saja, akan tetapi juga merubah tingkah laku menjadi insan yang bermartabat. Belajar merupakan istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan.

---

<sup>30</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet.5, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 11

<sup>31</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet.12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal. 14

Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar, aktivitas itu masih belum teratur, banyak hasil-hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat, tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan-dorongan yang membantu, maka kesalahan-kesalahan itu makin lama makin berkurang, prosesnya makin teratur, keragu-raguan makin hilang dan timbul ketetapan.<sup>32</sup> Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang mula-mula belum ada atau memperbaiki bentuk-bentuk yang sudah ada.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetik telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (*intelegensi*) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi, apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.<sup>33</sup> Dalam intelegensi yang sudah dibawa sejak lahir juga perlu adanya proses pembelajaran yang bisa memupuk kemampuan tersebut.

---

<sup>32</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 210

<sup>33</sup> Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hal. 2

Belajar menurut teori behaviorisme adalah proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons.<sup>34</sup> Oleh karena itu lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Belajar menurut teori kognitifisme diartikan sebagai proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah objek yang dilihat. Jadi, belajar menurut teori ini yaitu lebih mementingkan proses daripada hasil. Sedangkan belajar menurut teori konstruktivisme adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa. Maksudnya belajar merupakan proses untuk memberikan pengalaman nyata bagi siswa.<sup>35</sup> Pengalaman menjadikan seseorang lebih bisa belajar sesuatu yang ada disekitarnya.

Berikut ini ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli antara lain:

- 1) *Cronbach* memberikan definisinya: "*learning is shown by a change in behavior as a result of a experience*"(belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).
- 2) *Harold Sears* memberikan batasan: "*learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*"(belajar adalah dilakukan dengan mengamati, membaca,

---

<sup>34</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Media, 2013), hal. 66

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 67

menirukan, mencoba, mendengarkan, mengikuti petunjuk dan pengarahannya).

3) *Geoch* mengatakan: "*learning is a change in performance as a result of practice*" (belajar adalah perubahan penampilan sebagai hasil praktik).<sup>36</sup>

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan dari buku pengelolaan kelas yang dinamis, proses belajar adalah suatu proses psikologis, yang merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar.<sup>37</sup> Jadi, proses belajar yaitu suatu proses perubahan yang terjadi pada mental atau pola pikir seseorang.

Makna belajar dalam pengertian secara luas, yaitu perkembangan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya<sup>38</sup>. Maksudnya belajar itu suatu perubahan mental yang menjadikan seseorang berkembang secara baik. Sedangkan dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

---

<sup>36</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 20

<sup>37</sup> Anggota IKAPI, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, cet.5, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal. 21

<sup>38</sup> Sardiman, *Interaksi dan...*, hal. 22-23

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.<sup>39</sup> Maksudnya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.<sup>40</sup> Belajar juga merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara interaksi terhadap suatu perangsang tertentu.<sup>41</sup> Perubahan tingkah laku dalam belajar tidak akan berlangsung secara cepat, namun masih memerlukan adanya waktu yang lama.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan untuk menjadi yang lebih baik. Proses perubahan tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik seperti mendengar, meniru, mencoba, membaca, mengamati dan mengikuti sebuah petunjuk atau pengarahan. Proses belajar berarti suatu proses perubahan yang dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi suatu perkembangan mental pengetahuan menuju ke arah yang positif. Perubahan yang terjadi setelah proses belajar adalah perubahan mental, pengetahuan, tingkah laku, dan ketrampilan. Akan tetapi tidak semua

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10-11

<sup>40</sup> Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal. 13

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 14

perubahan adalah proses belajar, seperti perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

Dalam belajar tidak semua siswa itu mau atau mampu menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini diakibatkan karena adanya beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1) Faktor *Internal*

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Adapun faktor internal tersebut yaitu:

a) Tingkat kecerdasan atau *intelegensi* siswa

*Intelegensi* pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi suatu rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Intelegensi* sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b) Bakat siswa

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di



bidang olahraga lemah.<sup>42</sup> Jadi seseorang akan mudah mempelajari sesuatu hal yang sesuai dengan bakatnya.

c) Sikap siswa

Sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek atau situasi tertentu.<sup>43</sup> Jadi dengan sikap, siswa bisa menentukan tindakan.

d) Minat siswa

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>44</sup> Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

e) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>45</sup> Oleh karena itu, motivasi sangat penting ditanamkan kepada diri siswa sejak dini.

---

<sup>42</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 82

<sup>43</sup> Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 114

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 121

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 101

## 2) Faktor *Eksternal*

Faktor *eksternal* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut yaitu:<sup>46</sup>

### a) Faktor keluarga

#### (1) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan orang tua dengan anak seringkali dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Hubungan yang dimaksud adalah kasih sayang, penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Seorang anak akan mengalami kesulitan/kesukaran belajar karena faktor-faktor tersebut.

#### (2) Suasana keluarga

Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak akan belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar.

#### (3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi dapat digolongkan dalam 2 golongan, yaitu:

##### (a) Ekonomi kurang atau miskin

---

<sup>46</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 126-127

Keadaan ini akan menimbulkan:

1. Kurangnya alat-alat belajar.
2. Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
3. Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.<sup>47</sup> Oleh karena itu, keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang banyak, karena keuangan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

(b) Ekonomi berlebihan atau kaya

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan pertama, yaitu ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, karena orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

b) Faktor sekolah

(1) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan

---

<sup>47</sup> Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, hal. 88

keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas<sup>48</sup>.

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (a) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.

Hal ini bisa saja terjadi karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh muridnya.

- (b) Hubungan guru dengan murid kurang baik.

Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya, seperti.<sup>49</sup>

- 1) Kasar, suka marah, suka mengejek, tidak pernah senyum, suka membentak, dan lain-lain.
- 2) Tidak pandai menerangkan, sinis, sombong.
- 3) Menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam memberi angka, tidak adil, dan lain-lain.

- (c) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak.

Hal ini bisa terjadi pada guru yang masih muda dan masih belum begitu berpengalaman, juga belum dapat

---

<sup>48</sup> Djamarah, *Strategi Belajar...*, hal. 112

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 113

mengukur kemampuan murid-muridnya, sehingga hanya sebagian kecil muridnya yang dapat berhasil dengan baik. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya<sup>50</sup>.

### **b. Prinsip Belajar**

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.<sup>51</sup>

Pada intinya dalam belajar siswalah yang harus bertindak aktif dan guru hendaknya memberikan situasi masalah yang menstimulasi siswa untuk menemukan struktur masalah subyek untuk diri mereka sendiri.

---

<sup>50</sup> Ahmadi, *Psikologi Belajar...*, hal. 90

<sup>51</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 17

Ketika siswa benar-benar memahami struktur dasar, maka mereka akan mampu untuk mengungkapkan banyak ide-ide dari pengertian mereka sendiri.

### c. Tujuan Belajar

Menurut Oemar Hamalik segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun kadang sulit untuk mencapainya. Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sampai ke pengetahuan berikutnya.<sup>52</sup> Hal ini dimaksudkan agar dalam benak siswa terkonsentrasikan hasil belajar, sehingga mereka bisa menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Hudujo tujuan belajar dapat diapresiasi dengan mendeskripsikan, antara lain:<sup>53</sup>

1. Situasi yang dihadapi siswa. Misalnya, memberi pertanyaan.
2. Menunjukkan tingkah laku yang dinyatakan dengan kata kerja yang menunjukkan kapabilitas yang dipelajari. Misalnya, mengklasifikasikan balok dengan definisi balok.
3. Tindakan yang dilakukan siswa. Menunjukkan hasil belajar. misalnya, memilah-milah bentuk bangun ruang yang berbentuk balok.

Pada intinya tujuan dari belajar dan pembelajaran adalah terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik, misalnya

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 12-13

perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang positif. Tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut, baik dari orang yang belajar maupun orang yang mengajar.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*), yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>54</sup>

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan–kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

---

<sup>54</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.<sup>55</sup> Hasil belajar dapat digunakan sebagai cara penilaian pemahaman suatu pelajaran didalam pembelajaran.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberi nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Benjamin Bloom mengklasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah tersebut, antara lain:

- a) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.
- b) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi

---

<sup>55</sup> Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103



c) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotorik, yaitu: gerakan refleks, ketrampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>56</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran yang telah diperolehnya.<sup>57</sup>

Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, perubahan sifat, dan perubahan relatif permanen. Perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian di atas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya.<sup>58</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis yang diraih siswa dan

---

<sup>56</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 34

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22-23

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 36

merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.<sup>59</sup> Dari uraian di atas di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur melalui analisis data seperti angka-angka dan dapat difahami sejauh mana siswa menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru.

#### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhinya tersebut antara lain:

- 1) Faktor siswa yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

---

<sup>59</sup> Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas: Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 37

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan siswa dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, serta apakah siswa sudah memiliki ketrampilan-ketrampilan, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.<sup>60</sup>

#### **f. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Evaluasi hasil belajar dapat digunakan untuk mengetahui tujuan pendidikan yang sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki, serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- b) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
- c) Jika dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

<sup>61</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 377-378

Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar oleh siswa, baik yang menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, spiritual, proses, dan hasil belajar. Hasil belajar siswa perlu dievaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali tujuan dan proses belajar mengajar yang telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan.

Evaluasi hasil belajar dapat diambil dari tes hasil belajar. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Penguasaan hasil belajar dapat mencerminkan perubahan perilaku yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar. Penilaian atau evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan dengan memberikan tes. Tes yang dilakukan di sekolah berupa tes uraian, tes objektif, dan tes psikomotor. Adapun uraian tes tersebut sebagai berikut:<sup>62</sup>

#### 1. Tes Uraian

Tes uraian adalah satu-satunya cara untuk menilai kemampuan siswa mengkomposisikan jawaban dalam suatu pernyataan atau kalimat-kalimat yang efektif. Oleh sebab itu, tes uraian secara tidak langsung mengukur sikap, sistem nilai dan opini siswa.

---

<sup>62</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: humaniora, 2010), hal. 173-174

Jenis-jenis tes uraian ada dua yaitu:

a) Uraian Jawaban Terbuka

Tes jenis ini digunakan untuk mengukur pengetahuan faktual, kemampuan memberikan dan mengorganisir gagasan-gagasan, serta menyajikannya dalam kalimat-kalimat yang koheren. Oleh karenanya, tes jenis ini cocok untuk menguji tujuan pengetahuan dalam taraf atau *taxon* yang tinggi.

b) Uraian Jawaban Tertutup

Tes jenis ini membutuhkan jawaban yang terarah dan terbatas dari peserta tes. Tes jenis ini sangat baik digunakan untuk mengukur pengetahuan dalam taraf yang lebih rendah (ingatan, komprehensif, dan aplikasi). Keunggulan dari tes uraian jenis ini dibandingkan uraian terbuka adalah kemudahan dalam memberikan skor.

2. Tes Objektif

Tes jenis ini disebut objektif karena dilakukan dengan objektif dalam memberikan skor atau nilai terhadap jawabannya. Dibandingkan dengan tes uraian, tes objektif memiliki keunggulan sebagai berikut.<sup>63</sup>

a) Memiliki reliabilitas yang tinggi.

b) Cepat dan ekonomis dalam mengoreksi.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal. 175

- c) Mampu mencakup daerah bahasan yang luas, karena jumlah soal bisa relatif banyak untuk waktu yang relatif singkat.

Ada empat jenis tes objektif yang dapat digunakan, anantara lain:

- a) Benar-salah

Bentuk soal ini sudah jarang digunakan karena validitasnya sangat rendah dan juga besarnya kemungkinan, bahwa jawaban siswa adalah hasil dari menebak.

- b) Pilihan jamak

Bentuk soal pilihan jamak terdiri dari pertanyaan dan alternatif jawaban atau opsi. Dari sejumlah opsi terdapat hanya satu jawaban yang benar, sisanya berfungsi sebagai "*Distractor*" atau pengecoh. Semakin banyak opsi semakin rendah kemungkinan bagi peserta tes untuk menebak.

- c) Jawaban singkat atau isian

Tes jenis ini mirip tes uraian tertutup yang membutuhkan jawaban singkat. Bedanya tes jawaban singkat tidak membutuhkan jawaban dalam bentuk paragraf atau kalimat panjang, tetapi cukup satu kata-kata kunci atau istilah. Tes jawaban singkat selain dapat menghindari dari menebak, juga sangat mudah dalam pemberian skor. Dengan kunci jawaban, koreksi dapat dilakukan oleh orang lain yang bukan pembuat soal karena memiliki reliabilitas yang tinggi.

d) Menjodohkan

Soal tes bentuk menjodohkan terdiri dari dua kelompok yaitu:<sup>64</sup>

a. Kelompok pertanyaan

Kelompok pertanyaan ini terdiri dari sejumlah pertanyaan, ibaratnya mirip seperti kumpulan soal isian. Setiap pertanyaan ini diberi nomor urut di depannya.

b. Kelompok jodoh:

Kelompok jodoh ini terdiri dari sejumlah alternatif jawaban dari kelompok pertanyaan. Setiap jodoh atau alternatif jawaban diberi tanda huruf depannya.

3. Tes Psikomotor (*skill objek test*) dan tes praktek

Dalam tes ini siswa tidak hanya di didik untuk menguasai kemampuan yang bersifat teori saja, akan tetapi juga kemampuan praktek sebagai syarat muatan psikomotor. Oleh sebab itu evaluasi belajar yang diterapkan juga harus meliputi evaluasi terhadap kedua kemampuan tersebut, evaluasi teori dan evaluasi praktek. Metode tes praktek yang banyak diterapkan yaitu dari jenis observasi langsung. Siswa diberi peralatan dan tugas yang harus dikerjakan dalam waktu tertentu.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 183

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 184

#### 4. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih

##### a. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa arti kata fiqih berarti paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam atau jelimet perihal syariat Islam.<sup>66</sup> Maksudnya, memahami dengan mendalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama terkait hukum-hukum agama Islam. Dengan dasar itulah maka kata fiqih itu secara bahasa berarti faham atau pemahaman. Sedangkan secara *terminology* arti kata fiqih itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati. Hukum-hukum syara' tersebut didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al-Qur'an dan Al-Hadist) dengan cara ijtihad.<sup>67</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾ (الإسراء : ٤٤)

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isro' ayat 44)

<sup>66</sup> Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya: elKaf, 2006), hal. 2

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 3-5



Dengan demikian, jika seseorang berkata saya paham, maksudnya: ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama' menjelaskan, mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata fiqih (sebagian bagian dari kata ushul fiqih), bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau harimau adalah binatang buas, belum dapat disebut sebagai faqih (orang yang paham). Seorang faqih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fiqih yang sulit.<sup>68</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Pendidikan ini dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>69</sup>

Syari'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan

---

<sup>68</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 5

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 46

tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam. Namun, materi pembelajaran fiqih dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan.

Sedangkan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran agama yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah meliputi:<sup>70</sup>

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, solat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

---

<sup>70</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 20

Materi fiqih yang diajarkan untuk anak madrasah ibtidaiyah bukan hanya fiqih ibadah saja, karena fiqih ibadah lebih menjelaskan tentang tata cara ibadah kepada Allah SWT dengan benar sedangkan fiqih muamalah merupakan fiqih yang menerangkan tentang tata cara melakukan hubungan dengan manusia sesuai tuntunan syari'ah Islam agar kita tidak keluar sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT.

### **c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>71</sup>

Adapun tujuan dari pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:<sup>72</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan

---

<sup>71</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003...*, hal. 2

<sup>72</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008...*, hal. 59

ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lainnya.

Pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah sangatlah penting digunakan untuk mengajarkan siswa-siswinya agar lebih mengerti tentang ketentuan hukum Islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan Ibadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>73</sup> Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran.

Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar kemudian siswa yang belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswanya. Jadi subjek pembelajaran adalah siswa.

---

<sup>73</sup> Aqib, *Model-Model, Media...*, hal. 142

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur–unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku–buku, papan tulis, gambar grafik, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.<sup>74</sup> Dari kombinasi yang ada akan tercipta struktur yang saling terhubung antara unsur yang satu dengan yang lainnya, seperti guru dengan siswa serta sarana dan prasarana.

Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.<sup>75</sup> Pembelajaran juga diartikan sebagai upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar siswa mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran juga merupakan proses yang lebih

---

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

<sup>75</sup> Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 153

menekankan bahwa siswa sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerjasama dengan mengembangkan kreatifitas. Dalam pembelajaran guru perlu mengatur waktu siswa untuk bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika kelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan, sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan siswa dikelompokkan secara campuran sehingga menjadi tutor sebaya.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting diajarkan sejak dini agar anak mengerti ketentuan hukum Islam dan mengetahui tata cara dalam melakukan Ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar mengajar.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah peneliti melakukan kajian pustaka terhadap skripsi yang berhubungan dengan judul skripsi peneliti, ternyata terdapat beberapa skripsi

yang mempunyai kemiripan dengan skripsi peneliti. Beberapa kajian pustakanya adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan Yopi Putranto dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Pasanggrahan 02 Kota Batu.” Menyimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas V mengalami peningkatan setelah menerapkan strategi pembelajaran *index card match*, strategi pembelajaran *index card match* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan serupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Jenis penelitiannya adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus II telah mencapai target, bahwa strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.<sup>76</sup>
2. Zayyinna Munfa’ati dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Index Card Match* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013” dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan strategi pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas IV pada materi

---

<sup>76</sup> Ervan Yopi Putranto, *Penerapan Strategi Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pasanggrahan 02 Kota Batu*, (Universitas Negeri Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal XIV

penjumlahan bilangan pecahan meningkat setelah penerapan strategi pembelajaran *index card match*. Juga dilihat dari hasil tes sebelum tindakan sampai akhir tindakan.<sup>77</sup>

Dari kedua uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

<b>Nama Peneliti Dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Ervan Yopi putranto: “Penerapan strategi pembelajaran <i>index card match</i> untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas SDN Pesangrahan 02 kota Batu”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan strategi pembelajaran <i>index card match</i>.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Materi penelitian tidak sama.</li> </ol>
Zayyinna Munfa’ati:” Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe <i>index card match</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menerapkan strategi pembelajaran <i>index card match</i>.</li> <li>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.</li> <li>2. Dilengkapi dengan kajian tentang pembelajaran kontekstual.</li> <li>3. Materi penelitian tidak sama.</li> <li>4. Jenis penelitian adalah kuantitatif.</li> </ol>

<sup>77</sup> Zayyina Munfa’ati, *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif tipe Index Card Match terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)



Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran *index card match* untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian berbeda. Selain hal tersebut kegunaan dari penelitian terdahulu ada yang menggunakan model pembelajaran *index card match* sebagai acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

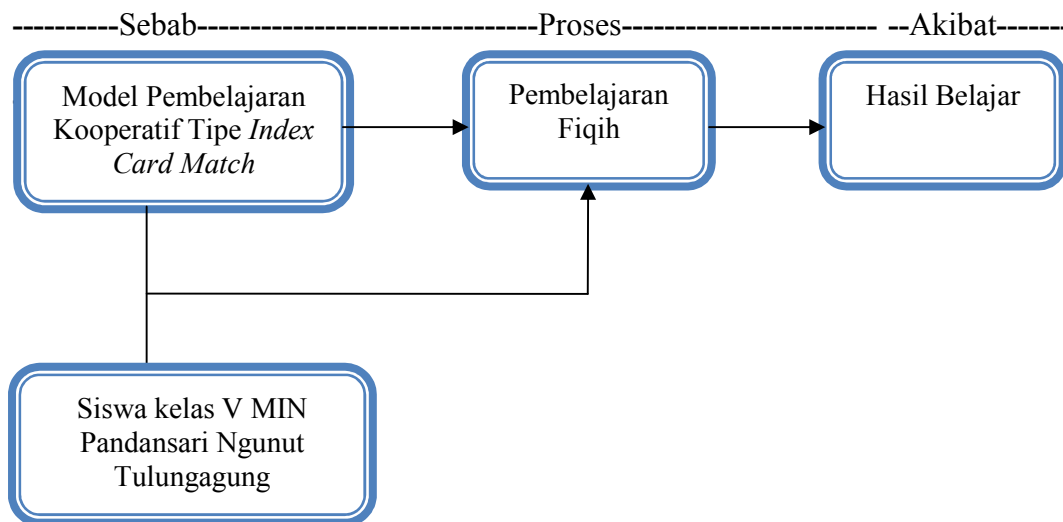
### **C. Hipotesis Tindakan/Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* diterapkan dengan baik pada proses pembelajaran fiqih, maka kualitas belajar siswa kelas V di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dapat meningkat”.

Dari uraian di atas diperoleh hipotesis bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* terhadap hasil belajar fiqih.

#### D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan belajar, memotivasi siswa agar aktif, dan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal. Pencarian informasi merupakan salah satu ketrampilan awal yang harus dikuasai oleh siswa dan dilanjutkan dengan pengembangan ketrampilan yang akan menjadikan siswa menguasai dasar-dasar ketrampilan tersebut, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang sudah dikuasai dalam berbagai situasi dan materi pelajaran baru.

Peneliti mengadakan penelitian di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* yang dapat membuat siswa berpartisipasi dan bertanggungjawab di dalam kelas. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match*

(mencari pasangan kartu) yang dilakukan oleh peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran fiqih dilakukan di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* (mencari pasangan kartu), hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *index card match* (mencari pasangan kartu) merupakan salah satu cara untuk mengingat atau mereview materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar.

Model pembelajaran ini juga dilakukan untuk melancarkan komunikasi antar siswa, dengan demikian siswa yang pendiam diharapkan akan terbawa suasana menjadi riang dan gembira. Paling tidak, apabila permainan tersebut berjalan lancar, setiap siswa akan berunding dengan siswa yang lainnya. Hal itulah yang akan mengakrabkan sesama siswa, selain itu model ini juga dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena didalam penyelesaiannya mencari pasangan ini dibutuhkan pemikiran dan kerjasama antar siswa.